

## ❖ Ritualitas Ibadah, Antara Qurbah dan Kurbah Dari Dimensi Spiritual-Dogmatis Sampai Dimensi Sosial-Praktis

Abdul Syukur

UIN Jakarta

*Abd.syukur@mhsuinjkt.ac.id*

**Abstrak:** *Pemahaman antara berqurban (dengan huruf ‘q’) dan berkurban (dengan huruf ‘k’), bagi kebanyakan lidah masyarakat Indonesia, sering diartikan simpang siur, sehingga tidak jarang makna hakiki dari ibadah itu sendiri lebur begitu saja dengan sangat mudah. Padahal, jika direnungkan lebih mendalam, masing-masing term memiliki karakteristik yang khas. Di dalamnya, meskipun terkadang memiliki tujuan yang sama, yakni sesuatu yang bisa saja berbentuk materi untuk orang lain yang membutuhkan atau kesusahan, baik sebagai korban kezhaliman atau korban bencana alam, namun akan nampak jelas perbedaan pada penghayatan keduanya. Tulisan ini mencoba untuk menjembatani, dan sebisa mungkin akan memberikan penyelesaian terhadap seputar pembahasan kedua terminologi tersebut.*

**Kata Kunci:** *Ritual, Ibadah, Kurban, Qurban*

### A. Pendahuluan

Berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar kita, atau bahkan belahan dunia manapun, selalu membangunkan rasa simpati dan empati<sup>1</sup> untuk merespon serta ikut prihatin terhadap penderitaan, rasa sakit, dan berbagai kesulitan dalam tragedi kemanusiaan, baik tragedi paling anyar yang terjadi di Rohingya, Myanmar maupun di dunia Islam dari belahan dunia yang berbeda. Hal yang sangat menarik adalah di tengah rasa sakit dan pilu yang mereka derita, umat Islam sedang merayakan dua agenda besar “pesta agama”, yakni ibadah Haji dan ‘Idul Adhha.

Di sinilah, praktik keagamaan seorang muslim akan teruji serta berimplikasi normatif atau tidak berpengaruh sama sekali. Kesadaran sipritual yang mengukur sejauh mana sikap empati mereka terhadap kelompok yang lain sebagai implikasi positif dari sebuah bentuk ritual ibadah yang dijalankan, terlebih terhadap saudara sendiri, yang mana persaudaraan ini adalah bentuk *ukhuwwah* yang berada di bawah naungan dan atas dasar ketaatan kepada Allah SWT sebagaimana firmanNya-Nya :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat/49 : 10).*

Rasulullah saw juga menegaskan dengan sabdanya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "المسلم اخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه... (رواه البخارى)

“*Rasulullah SAW bersabda : “Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, dia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya celaka..”.* (HR. Al Bukhari).<sup>2</sup>

Dari sini terlihat bahwa Islam telah mengingatkan, paling tidak kepada umatnya untuk memberikan berbagai upaya atau inisiatif dalam menyelesaikan problem sosial ini.

## B. Seputar Makna Qurbah (قربة) dan Kurbah (كربة)

1. Makna al Qurbah (al qurba : *proximity*) dan Derivasinya.

Terminologi dalam ritual ibadah kurban (memotong hewan, *udhhiyyah*) sepertinya sudah sangat melekat di lidah masyarakat Indonesia dengan kata ‘korban’ atau ‘kurban’, meskipun sebenarnya pengertian masing-masing masih sangat jauh “api dari panggangnya”. Kata *qurbân* adalah bahasa Arab yang berasal dari kata dasar *qoruba-yaqrubu-qurban wa qurbanan* (قرب-قربا) yang memiliki makna dekat-mendekati. Maka makna kata “*al-Qurbah*” adalah suatu perbuatan yang dapat (menjadi sebab) dekatnya diri seseorang kepada Allah SWT, yakni dipahami sebagai salah satu bentuk ibadah.<sup>3</sup>

Maka hakikat *qurbah* disebutkan dalam syarah *al Matsnawiy*, sebagaimana dikutip oleh Alî at Tahânuwî :

القرب هو السير من القعر الى الاوج فالحيض \* وقرب الحق غير مقيد بقيد الوجود.<sup>4</sup>

“*Pendekatan diri adalah suatu perjalanan (yang harus dilalui) dari bawah-dasar hingga mencapai puncak tertinggi, dan mendekatkan diri kepada Yang Haq (Allâh SWT) tidak pernah terikat oleh batas-batas yang ada”.*

Dan kata *al qurbân* (القربان) adalah suatu bentuk kebaikan yang bisa mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.<sup>5</sup> Definisi tersebut memberikan makna secara umum tentang semua bentuk kebaikan dan mencakup semua aspek kebaikan yang lain. Sedangkan terminologi *udhhiyyah* adalah nama bagi sesuatu (hewan) yang disembelih pada hari-hari nahr<sup>6</sup>, dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni sebagai bentuk ibadah, yang

dengan sebab itulah hari raya qurban disebut dengan ‘*Īd al Adhḥâ*’ (Hari Raya Qurban).<sup>7</sup>

### 3. Makna Kurbah dan Derivasinya.

Menurut arti kata (etimologi) *kurbah* (كربة) adalah bentuk isim (*noun*) dari fi’l (*verb*) : *karoba-yakrubu-karban* dan *kurbah, kuruban, dan kiroban* (كرب-يکرب-کربا وکروبا وکرابا وکربة). Dari penelusuran penulis terhadap arti dari term tersebut, dengan berabagai bentuknya memiliki makna dan pengertian seputar: kesedihan mendalam, nyeri sekali, menderita, duka cita, kesusahan, mempersempit, hampir padam, membebani terlalu berat, membajak (کرب الارض), tertimpa kesusahan (*kuriba, كرب*), bencana atau malapetaka yang hebat (الکراية).

Oleh sebab itu, orang-orang yang ingin selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT disebut al karubiyyun (الکروبيون),<sup>8</sup> boleh jadi, disebabkan Allah SWT sangat tidak suka dengan hamba-Nya yang mendekatkan diri mereka dengan membawa sikap dan sifat sombong, tapi sebaliknya, Allah SWT sangat suka dan dengan Janji-Nya akan menerima, mengabulkan suatu do’a yang dipanjatkan dengan rasa ‘memelas’, mengadukan permasalahannya dengan penuh problema dan seterusnya (عبد حقير).

Ibn Hajar mendefinisikan “*al kurbah*” dengan arti kesedihan atau kesulitan yang bisa mempengaruhi kejiwaan, atau bahkan mungkin beresiko hingga merenggut nyawa (*al ghomm alladzi ya’kudzu an nafs*), sebagaimana ia menjelaskan hadits tersebut dalam kitabnya, *Fath al Bari*.<sup>9</sup> Al ‘Askari menjelaskan kata tersebut memiliki perbedaan pengertian dengan *al huzn*, yang juga berarti ‘kesedihan’. Menurutnya, perbedaan antara *al huzn* dan *al karab* adalah bertambahnya kesulitan dan kesedihan (*al huzn*) yang disertai rasa sesak di dada (oleh beratnya beban persoalan).<sup>10</sup> Dalam ungkapan Ibn Rajab, *al kurbah* adalah suatu keadaan yang teramat sangat (*al syiddah al ‘azhimah*) menyulitkan, yang menghimpit seseorang sehingga terancam keselamatan jiwanya.<sup>11</sup>

### C. Prinsip-prinsip Persaudaraan Dalam Islam

Jauh sebelum mengupas persoalan serta problematika yang dialami muslim di beberapa negara, Rasulullah saw telah memberikan contoh dan sikap (*uswah*)<sup>12</sup> seperti apa bagi seorang muslim jika terjadi suatu hal yang dialami

oleh muslim lain di sekitar kita atau di tempat lain atau bahkan jauh di belahan negara lain.

Dan jika kita renungi lebih mendalam, tatanan kehidupan umat Islam telah diatur dan dibangun dengan penuh nilai kebaikan atas dasar ikatan kecintaan serta ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT telah secara langsung mengatur, sebagaimana termaktub dalam al Qur'an :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali Imron: 103).*

Ayat di atas menggambarkan umat muslim sebagai umat yang satu, yang semestinya tidak ada perbedaan prinsip, apalagi terpecah belah dan terbagi-bagi dalam ikatan yang berbeda dan terkotak-kotak, *ma'adzhalloh!!*. Yang dimaksud berpegang teguh pada tali Allah, pada ungkapan *i'tashimû bi habl* atau *'yatamassak bi habl*, adalah : berpegang erat pada tali', maka bisa memberikan pengertian : 'jika berpegang teguh (kepada agama Allah), maka Ia akan menunjukkannya dari kekhawatiran adanya penyimpangan (*inhirâf*).<sup>13</sup>

Sebagai penerima tugas kenabian, yakni memberikan penjelasan terhadap al Qur'an, Nabi SAW pun menegaskan serta menggambarkan bagaimana sifat dan sikap muslim sejati terhadap muslim lainnya sebagaimana sabdanya:

عن عمر بن الخطاب قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : إن من عباد الله لأناسا ما هم بأنبياء ولا شهداء يغبطهم الأنبياء والشهداء يوم القيامة بمكانهم من الله. قالوا يا رسول الله تخبرنا من هم. قال هم قوم تحابوا بروح الله على غير أرحام بينهم ولا أموال يتعاطونها فوالله إن وجوههم لنور وإنهم لعلى نور لا يخافون إذا خاف الناس ولا يحزنون إذا حزن الناس. وقرأ هذه الآية : {ألا إن أولياء الله لا خوف عليهم ولا هم يحزنون.}

*Dari Umar bin Khattab bahwasannya Rasulullah bersabda: “Sungguh, di antara hamba-hamba Allah itu terdapat sekelompok orang yang bukan berasal dari para nabi atau pun syuhada, tetapi (malahan) para nabi dan syuhada merasa ingin*

seperti mereka pada hari kiamat karena kedudukan mereka di sisi Allah SWT". Para sahabat bertanya : 'Wahai Rasulullah, maukah engkau memberitahukan kami, siapa mereka itu? Beliau menjawab: 'Mereka adalah sekelompok orang yang saling mencintai karena Allah, bukan karena hubungan nasab dan bukan pula karena alasan harta yang saling mereka berikan. Demi Allah, wajah-wajah mereka bercahaya, bahkan mereka berada di atas cahaya (berkedudukan mulia). Mereka tidak merasa khawatir saat manusia merasakan kekhawatiran, mereka juga tidak bersedih saat manusia bersedih'. Lalu Rasulullah membacakan firman Allah: "Ingatlah, wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada diri mereka dan mereka tidak bersedih"(QS. Yunus : 62).<sup>14</sup>

Dalam riwayat lain, Nabi saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا-- وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ-- بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ : دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abi Huroiroh, ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Janganlah kalian saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ia tidak patut menzalimi, membohongi, dan merendahnya. Taqwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim yang lain". (Diriwayatkan oleh Imam Muslim)<sup>15</sup>

Hadis yang serupa juga diriwayatkan oleh Imam Muslim (206-261 H) dalam bab yang sama, dengan beberapa perbedaan dan adanya penambahan, sebagaimana disebutkan oleh beliau sendiri sebagai berikut :

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْجٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ أُسَامَةَ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ كُرَيْزٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ دَاوُدَ وَزَادَ وَتَقَصَّ وَمِمَّا زَادَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ.

"Abu al Thâhir Ahmad bin Amr bin Sarh menyampaikan kepadaku (حدثني) dari Ibn Wahb, dari Usamah bin Zaid, dari Abu Sa'id, mawla' Abdullah bin Amir bin Kuraiz, mengatakan : 'Aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda : '.....', lalu ia menyebutkan lanjutan matan hadis yang serupa

(dengan yang di atas, yakni riwayat Dawud-Ibn Qois). Hanya saja ada penambahan dan pengurangan. Dia menambahkan, ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat tubuh dan rupa kalian. Akan tetapi, Allah melihat hati kalian –seraya mengisyaratkan telunjuknya ke dada beliau’.<sup>16</sup>

Dari hasil penelusuran, matan hadis tersebut di atas, juga terdapat dalam Shahih al Bukhari, *Kitab al Adab, bab* (ما ينهى عن التحاسد والتدابير) dengan adanya jalur periwayatan yang sampai kepada dua perawi sahabat yang berbeda (Abu Hurairah dan Anas bin Mâlik, ra)<sup>17</sup> dan dengan penambahan pada masing-masing *matannya*, sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan (penambahan) pada awal matan yaitu redaksi (اياكم) :  
: (والظن فان الظن اكذب الحديث

حدثنا بشر بن محمد أخبرنا عبد الله أخبرنا معمر عن همام بن منبه عن ابى هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اياكم والظن فان الظن اكذب الحديث وتحسبوا ولا تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا لا تباغضوا وكونوا عباد الله إخوانا (رواه البخارى).

2. Adanya perbedaan (penambahan) pada akhir matan yaitu redaksi (ولا يحل) ,  
(لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب عن الزهري قال حدثني أنس بن مالك رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تباغضوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا وكونوا عباد الله إخوانا ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام (رواه البخارى).

3. Adanya penambahan pada awal dan akhir redaksi :

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن جعفر بن ربيعة عن الأعرج قال قال أبو هريرة يَأْتِرُ عن النبي صلى الله عليه وسلم قال اياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسبوا ولا تباغضوا وكونوا إخوانا ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك.

Hadis pertama dan kedua dalam riwayat Imam al Bukhari (194-256 H) disebutkan dalam bab yang sama. Namun riwayat ketiga, terdapat pada : *Kitab Nikah, bab : Tidak boleh meminang wanita yang telah dipinang saudaranya sebelum ada kejelasan apakah saudaranya itu (melanjutkan) menikahinya atau membatalkan pinangannya* (لا يخطب على خطبة أخيه حتى ينكح أو يدع) , nomor : 5143-5144.<sup>18</sup>

(لَا تَحَاسَدُوا) : “*Janganlah kalian saling mendengki...* maksudnya adalah ‘janganlah sebagian kalian saling *hasad* kepada sebagian lainnya. Kalimat yang diawali dengan *laa nahy*, yang berarti larangan. Pada awalnya, kata (لَا تَحَاسَدُوا)

terdapat dua *ta'*, jadi tatahâsadû (لَا تَتَحَاسَدُوا), demikian juga pada kalimat-kalimat berikutnya (dalam matan hadis ini). Dalam kaidah shorof, salah satu *ta'* tersebut dibuang dengan tujuan untuk meringankan (pengucapan, *takhfif*).<sup>19</sup>

Patron kata tersebut (تَحَاسَد) menggunakan *wazan* (تفاعل, *tafa'ala*) yang bermakna atau berfaidah :

1. للمشاركة بين اثنين فأكثر (persekutuan timbal balik antara dua orang atau lebih).
2. للاظهار ما ليس في الواقعى (mempertunjukkan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi atau pura-pura)
3. للوقوع تدريجيا (menunjukkan pekerjaan secara berangsur-angsur).
4. للتعدي معى المجرد (berlaku seperti makna mujarradnya)
5. لمطاوعة فاعل (sebagai *muthowa'ah* dari fi'il *wazan Faa'ala*), yakni peristiwa yang terjadi oleh sebab pekerjaan *fi'il muta'addi*.<sup>20</sup>

Terkait pembahasan tentang *hasad* sangat banyak disinggung, baik dalam al Qur'an maupun Hadis Nabi saw, di antaranya adalah :

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَآتَيْنَهُمْ مُمْلَكًا عَظِيمًا

“(Atau) apakah (mereka dengki kepada manusia) maksudnya kepada Nabi saw. (atas karunia yang telah diberikan Allah kepada mereka itu) berupa kenabian dan banyaknya istri? Sungguh, Kami telah memberikan kepada keluarga Ibrahim Kitab dan hikmah dan telah Kami berikan kepada mereka kerajaan yang besar”. (QS. An-Nisa'/4 : 54)

إياكم والحسد، فإن الحسد يأكل الحسنات، فإن الحسد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب" (رواه ابو داود)

“Jagalah diri kalian dari sifat hasad. Karena sifat itu bisa menghilangkan banyak kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar”.<sup>21</sup>

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ حَرَبِ بْنِ شَدَّادٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ يَعِيشَ بْنِ الْوَلِيدِ أَنَّ مَوْلَى الرَّبِيعِ حَدَّثَهُ أَنَّ الرَّبِيعَ بْنَ الْعَوَّامِ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَخْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنَّ تَخْلِقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تَتُؤْمِنُوا وَلَا تَتُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَنْبَأُكُمْ بِمَا يُنْبِتُ دَاكُمْ لَكُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه الترمذى)

"Telah berjalan kepada kalian penyakit umat-umat terdahulu, hasad dan permusuhan. Dan permusuhan adalah membotaki. Aku tidak mengatakan membotaki rambut, akan tetapi membotaki agama. Demi Dzat yang jiwaku

berada di tanganNya tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku kabarkan kepada kalian dengan apa bisa menimbulkan hal tersebut?, tebarkanlah salam diantara kalian".<sup>22</sup>

Makna *hasad* secara bahasa (*etimologi*) berarti berharap (*tamanni*)<sup>23</sup> akan hilangnya nikmat yang diterima seseorang, dan menginginkan bisa beralih kepada si *hâsid* (penghasud). Kata ini terambil dari kata *hasada-yahsudu/yahsidu-hasdan/hasadan* (حسد-يُحسد-حسدا), yang berarti iri, dengki. Pengertian ini sama halnya sabda Nabi saw, yakni tentang *al ghibthoh* (الغبطة): keinginan agar dirinya seperti yang lain) :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، ثنا حَجَّاجٌ، قَالَ: ثنا حَيْوَةُ، عَنِ ابْنِ عَبَّانٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ جَلًّا وَعَزًّا الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ. (رواه البخارى)

”Tidak boleh hasad kecuali dalam dua hal, yaitu terhadap orang yang Allah berikan kepadanya harta dan ia menggunakannya dalam kebenaran dan orang yang Allah berikan kepadanya hikmah lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya.”<sup>24</sup>

Kesamaan pengertian ini dilihat dari makna dasarnya, yaitu sama-sama menginginkan hal yang serupa, yang dialami oleh lawannya. Perbedaannya adalah *hasad* berbentuk keinginan negatif (termasuk perbuatan *zhalim*), yang bertujuan supaya sesuatu yang dimiliki lawan atau kawannya menjadi hilang, atau bahkan sebisa mungkin beralih kepadanya.

(وَلَا تَنَاجَشُوا) *jangan saling menipu...*, yakni : janganlah sebagian kalian menipu sebagian lainnya dengan cara menambah tinggi harga barang dagangan bukan untuk maksud menguntungkan melainkan untuk menipu orang lain. yaitu menawar dengan maksud agar orang lain menawar lebih tinggi.

Kata *al najsy* (النجش) itu sendiri menurut Ibn Hajar bermakna : seseorang menambah harga barang tanpa maksud membelinya agar orang lain terperdaya dan membelinya (dengan harga yang berbeda).<sup>25</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan :

من غشنا فليس منا، والمكر والخداع في النار (رواه ابن حبان عن ابن مسعود)  
 “Barangsiapa yang melakukan tipu daya pada kita, maka ia bukan termasuk bagian dari kita. (Pelaku) makar dan tipu daya masuk neraka..”<sup>26</sup>

(وَلَا تَبَاغَضُوا) *...janganlah saling membenci...*, yakni : janganlah kalian mengerjakan hal-hal yang menjadi sebab-sebab munculnya kebencian. Yang

mesti dipupuk dan dibina adalah rasa cinta-kasih di antara sesama muslim dengan bentuk *ukhuwwah islamiyyah*. Permusuhan dan kebencian adalah jalan dari syaitan dan rasa cinta dan ukhuwwah adalah jalan menuju Allah SWT. Ungkapan ini mengisyaratkan adanya larangan untuk menjauhi hawa nafsu yang menyesatkan, yang mengarahkan kepada kebencian dan perselisihan, demikian Qadhi 'Iyadh menulis.<sup>27</sup>

Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al Ma'idah/5 : 91)

Dengan demikian, rasa cinta kasih termasuk bagian dari keimanan. Sebaliknya, permusuhan adalah jalan syaitan, dan tidak ada jalan lain bagi syaitan kecuali api neraka. Nabi saw menegaskan :

والذى نفسى بيده لا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوْ لَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمْوه تَحَابَبْتُمْ ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Demi Dzat Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya Tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai ? Sebarkanlah salam di antara kalian”.<sup>28</sup>

Termasuk di dalamnya adalah *al namimah*, yakni suka mengadu domba, menyebarkan fitnah, sebagai salah satu di antara dosa besar, yang bisa menjadi pemicu permusuhan dan kebencian.

(وَلَا تَدَابَرُوا), *janganlah saling membelakangi...* (sebagian dari sebagian yang lain dalam hak-hak keislaman)..., maksudnya adalah larangan untuk berpaling dari sikap memberikan pertolongan dan bantuan, terlebih terhadap *ishlah* (perdamaian) jika muncul dari pihak lawan yang ingin berupaya damai. Qadhi 'Iyadh memaknai kata (التدابير) dengan arti : rasa kebencian dan permusuhan. Term (وَلَا تَدَابَرُوا) ini juga, menurutnya, semakna dengan kata (ولا تقاطعوا dan ولا تهاجروا), yang bermakna : '*janganlah kalian saling memotong*' dan '*saling berpindah, beralih*' (ketika yang lain sedang berbicara atau melakukan sesuatu hal. Disebut demikian, karena orang-orang yang '*berpindah*' ketika salah

satu dari mereka membelakangi dari yang lain dengan memperlihatkan bagian belakang mereka (yang meninggalkan suatu hal).<sup>29</sup>

Sebagian ahli bahasa, sebagaimana dikutip Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa kata (وَلَا تَدَابَرُوا) memiliki makna : '*janganlah kalian memperbincangkan dan memperdebatkan hal-hal yang bisa menyebabkan kehancuran atau kerusakan (orang lain)*'. Oleh sebab itu, kegiatan dan perilaku yang semestinya dikerjakan adalah saling menolong dalam hal kebajikan dan ketakwaan. Dan jangan pula bersikap merendahkan dengan kesombongan di antara kalian. Jadilah kalian sebagai hamba-hamba Allah yang terjalin persaudaraan.<sup>30</sup>

(وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ), dan *janganlah sebagian kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain...*, tanpa seizin dari pembeli yang pertama (telah bertransaksi), sebagaimana disebutkan oleh al Qasthalani : Termasuk jual beli *najasy* --sebagaimana disebutkan oleh ulama ahli fikih-- yaitu perkataan seorang penjual "aku telah membeli barang ini dengan harga sekian", padahal dia berbohong. Tujuannya untuk menipu para pembeli agar membelinya dengan harga tinggi. Atau perkataan penjual "aku berikan barang ini dengan harga sekian", atau perkataan "barang ini dihargai sekian", padahal dia berbohong. Dia hendak menipu para pengunjung agar menawar dengan harga lebih tinggi dari harga palsu yang dilontarkannya. Ini juga termasuk *najasy* yang dilarang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Termasuk perbuatan khianat, menipu dan perbuatan bohong yang akan dihisab di hadapan Allah Azza wa Jalla.<sup>31</sup>

(وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا), pada kata عِبَادَ اللَّهِ merupakan susunan *munâdâ mudhâf* yang dihilangkan *yâ'* *munâdâ*-nya, sebagai bentuk kalimat 'seruan atau panggilan. Ibn Hajar mengatakan bahwa ungkapan tersebut terdapat isyarat bahwa '*kalian adalah hamba sahaya bagi Allah, oleh karena itu sepatutnnya kalian menjadi saudara karena sebab tersebut*. Dalam hal ini, al Qurthubi mengatakan bahwa ungkapan tersebut bermakna : '*...jadilah kalian seperti saudara nasab dalam hal menyayangi, menyantuni, menolong dan menasehati*.<sup>32</sup>

(لَا يَظْلِمُ) . al Ustadz Mûsâ Syâhîn Lâsyîn memahami term *zhalim* dengan : meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang telah ditetapkan syari'ah. Maka kata *laa yazhlimuhu*, bisa dipahami dengan maksud perintah untuk tidak melaksanakan hal tersebut.<sup>33</sup> Al Qasthalani memahami kezhaliman sebagai bentuk larangan untuk memberikan hal-hal yang bisa mengakibatkan *dharar* dalam kehormatan, harta ataupun agama saudara yang lain, meskipun kepada orang yang berbeda keyakinan. Maka tidak sama sekali berbuat kezhaliman kepada sesama muslim itu jauh lebih utama.<sup>34</sup>

(وَلَا يَخْذُلُهُ), kata *al khodzl* (الخذل) diartikan dengan meninggalkan (tidak memberikan) pertolongan atau bantuan (kepada orang lain) ; menelantarkan orang lain yang sedang butuh pertolongan atau bantuannya.<sup>35</sup> Rasulullah saw berpesan, sebagaimana juga disebutkan dalam ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang perintah tolong menolong dalam kebaikan, riwayat tersebut sebagai berikut :

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انصر اخاك ظالماً أو مظلوماً. قالوا يا رسول الله هذا تنصره ظالماً؟ قال تاخذه فوق يديه.

“Dari Anas ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : ‘Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi. Para sahabat bertanya : ‘Maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat zhalim? Rasulullah SAW menjawab : ‘Kamu pegang kedua tangannya’.<sup>36</sup>

(وَلَا يَحْقِرُهُ), . Kata tersebut bermakna : menganggap hina, menganggap kecil, dan merendahkan orang lain.<sup>37</sup> Menurut Qâdhî ‘Iyâdh, penggunaan kata *يَحْقِرُهُ* berdasarkan dengan riwayat al Sajzî dan al Samarqandî, yang bermakna : *yatakabbar ‘alaihi* (bersikap angkuh kepada selainnya), dan menganggap remeh, kecil, rendah orang lain (*yastashghir wa yadzill*). Namun berdasarkan riwayat al ‘Udzrî, kata tersebut tertulis : *yukhfiru* (يخفرو) dari kata *akhfaro* yang berarti : ‘mengingkari, mengkhianati atau melanggar janji, (غدره و خانه)’. Lebih lanjut, menurut Qâdhî ‘Iyâdh, meskipun tidak menyalahi makna, tapi yang benar adalah riwayat yang pertama, yakni (*يَحْقِرُهُ*) atau (*يحتقره*).<sup>38</sup>

(التَّقْوَى), kata tersebut diartikan dengan menjauhi azab atau siksaan Allah SWT dengan cara menjalankan hal-hal yang diperitahkan oleh-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang. Ketakwaan itu, berada di dada (hati) seorang muslim, yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Dengan ungkapan lain, perbuatan zahir seseorang tidak akan mencapai kepada ketaqwaan, selagi ia tidak merasakan dalam hatinya akan keagungan, rasa takut kepada Allah SWT. Dengan sebab ini, al Qasthalani menyebut sebuah riwayat :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنَّ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ ( وَأَشَارَ بِأَصَابِعِهِ إِلَى صَدْرِهِ) وَأَعْمَالِكُمْ (رواه مسلم)

Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak juga kepada rupa dan harta kalian. Akan tetapi sesungguhnya Dia hanyalah melihat kepada hati kalian (Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam mengisyaratkan ke dadanya) dan dia melihat pula kepada amal kalian.<sup>39</sup>

(حَسْبٍ), menurut al Ustadz Musa Lasyin, kata tersebut bisa dibaca dengan *fathah* pada huruf *ha*' dan sukun pada huruf *sin*, bermakna (كاف, *cukup*), sama seperti ucapan : *حسبك هذا*, yang bermakna : *اكتف به*.<sup>40</sup> Dengan demikian, ungkapan tersebut bermakna : *'cukup menilai seseorang dari sisi akhlak, perilaku dalam kehidupan dan kebiasaannya'*.<sup>41</sup>

(كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ), *..darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim yang lain. Al 'irdh* di sini dipahami dengan *al hasab* yang berarti kemuliaan atau kehormatan (yang bisa dibanggakan, *al fakhr*) seseorang, termasuk juga kehormatan yang berasal dari keturunan atau para leluhur keluarga sebelumnya.<sup>42</sup>

Menurut al Ustadz Mûsâ Syâhîn Lâsyîn *al 'irdhu* (العرض) berarti letak pujian dan celaan yang terdapat dalam diri setiap insan, baik yang sudah ada dari jalur sebelumnya (keluarga pendahulu) maupun yang telah diusahakan terus menerus olehnya, termasuk warisan 'kejelekan' yang sudah ada dari keluarga sebelumnya.<sup>43</sup>

(إياكم والظن), sebagaimana disebutkan di atas, dalam riwayat al Bukhari, dimulai dengan ungkapan: (إياكم والظن), yang berarti *اجتنبوا: jauhilah persangkaan*, sebagaimana diterjemahkan al Imam al Kirmânî (w. 786 H)<sup>44</sup> dan sesuai dengan pengertian dalam riwayat selanjutnya dalam Shahih al Bukhari yang mengutip ayat al Qur'an Surat al Hujurât : 12<sup>45</sup>, dan bermakna *at tahdzîr* (peringatan) akan bahaya berprasangka, sebagaimana diterjemahkan oleh al Imam al 'Ainî (w. 855 H),<sup>46</sup> yang bertujuan pada makna dan tujuan yang sama. Al Imam Al Khaththabi, sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar (773-852 H), mengatakan bahwa hal itu bukan berarti meninggalkan amalan (menyatakan) berdasarkan dugaan yang dijadikan patokan hukum pada umumnya (*ghaliban*), namun berarti tidak meneliti dan mencari informasi dengan persangkaan yang menimbulkan *mudhârât*, yakni tanpa adanya bukti, sebagaimana pula ditegaskan oleh al Qurthubi. Contoh persangkaan tanpa bukti tersebut adalah menuduh seseorang melakukan perbuatan keji tanpa menunjukkan bukti-bukti yang menguatkan tuduhannya tersebut.<sup>47</sup>

(فإن الظن أكذب الحديث), *'..sesungguhnya dugaan atau persangkaan itu adalah perkataan yang paling dusta..'* disebut demikian, menurut Syekh al Kirmânî (w. 786 H), sebab sering adanya ketidaksesuaian dengan kenyataan yang ada, baik ucapan maupun tindakannya.<sup>48</sup> Al Imam al Nawawi menjelaskan bahwa maksud 'prasangka' dalam hadis tersebut bukan hal yang berkenaan dengan

ijtihad terkait hukum-hukum, maka jika berdalil dengan hadis ini untuk hal tersebut dinilai sebagai suatu kebatilan atau lemah.<sup>49</sup>

(ولا تجسسوا ولا تحسسوا), kata (*at tahassus*, التحسس) memiliki arti mencari sesuatu (informasi) yang tidak tampak dalam diri orang lain, dan kata (*at tajassus*, التجسس) terambil dari kata *jassa* (جس) yang berarti upaya mencari tahu melalui dengan cara tersembunyi. Oleh sebab itu kata *al jasus* (الجاسوس) diartikan sebagai ‘mata-mata’.<sup>50</sup> Ada yang berpendapat kedua term tersebut bermakna sama.<sup>51</sup> Yang membedakan kedua kata tersebut adalah pada cara mencari, yakni pada kata yang pertama, yaitu kata (*at tahassus*, التحسس) dengan cara ‘mendengar (استماع)’, sedang pada (*at tajassus*, التجسس) mencari tahu dari hasil pembicaraan tentang aib atau kelemahan seseorang (البحث عن العورات).<sup>52</sup>

Upaya melakukan *tajassus* dapat menimbulkan kerenggangan hubungan antara sesama kelompok, bahkan saudara sekalipun. Oleh sebab itu, riwayat tersebut dalam *Shahih al Bukhari* seperti memberikan korelasi antara *tajassus* yang menjadi kelanjutan dari *prasangka* atau *dugaan* (الظن). Sedang dugaan pun ada yang dibenarkan dan ada pula yang tidak. Demikian pula dengan *tajassus*, boleh dan bisa dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau keamanan yang bersifat umum.<sup>53</sup>

(ولا يحل لمسلم أن يهجر أخاه فوق ثلاثة أيام),.....al Imam Ibn Hajar menjelaskan bab ini secara terpisah pada bab selanjutnya (*bab al hijroh*) yang berarti seseorang yang menghindar, bahkan menjauhi dari percakapan dengan yang lainnya ketika keduanya bertemu. Menurut Ibn Hajar, sikap seperti ini tidak dikhususkan pada pembicaraan saja, tetapi bisa dalam perbuatan.<sup>54</sup> Sedangkan penetapan dengan hitungan tiga hari, menurutnya, disebabkan adanya faktor keumuman (*aghlabiyyah*). Yakni, pada umumnya rasa kesal, marah, perbuatan yang buruk dari tabi’at manusia akan berkurang atau menghilang setelah tiga hari.<sup>55</sup>

(ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك) .. *Dan janganlah seseorang meminang atas pinangan yang lain hingga peminang sebelumnya meninggalkannya ...*, yakni sehingga pelamar pertama memutuskan untuk menikahinya atau sebaliknya ada keputusan untuk meninggalkannya (*yadzara wa yada’a*).<sup>56</sup>

### 3. Nilai Etis-Akhlaki Dalam Pergaulan dan Persaudaraan Islam.

Dari sabda Nabi saw tersebut di atas, dapat diambil pemahaman bahwa nilai penting (urgensi) dalam persaudaraan umat (*ukhuwwah Islamiyyah*)

memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, sehingga Rasulullah saw telah mengatur sedemikian teliti dan rapi tentang sifat, sikap dan ucapan atau ungkapan, bahkan pandangan serta tindakan yang mesti dikenali dan diamalkan oleh umat Islam dalam beragama. Berbagai pendidikan dan pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang dapat kita petik, al Ustadz DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn menyebutkan dalam kitabnya sebagai berikut :

- a. Islam menjunjung tinggi nilai kehormatan seorang muslim, baik darah, harta maupun perilaku di antara mereka.
- b. Selalu menjaga dan saling membantu, bekerja sama dalam memberantas kezhaliman atas dasar ketaatan kepada Allah SWT.
- c. Adanya wujud perintah dan larangan yang mesti dijalankan secara lahir maupun bathin.
- d. Sebagaimana tersebut dalam perintah Rasulullah saw, yaitu adanya larangan merendahkan dan atau meremehkan kepada muslim yang lain, baik (merendahkan) amal perbuatan, ucapan, fisik, hal-hal yang terlihat, pemberian, identitas, dan seterusnya. Semua hal tersebut adalah merupakan perbuatan zhalim yang akan diperhitungkan kelak di hari kiamat.<sup>57</sup>

Banyak sekali di antara sabda-sabda beliau SAW yang lain tentang hak-hak muslim terhadap muslim, perhatian sesama muslim lainnya, perintah untuk saling menolong, bahu membahu dan seterusnya. Nabi saw pernah bersabda :

حدثنا عثمان بن ابي شيبة حدثنا هشيم اخبرنا عبيد الله ابن ابي بكر بن انس وحميد الطويل سمع انس بن مالك رضي الله عنه يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انصر اخاك ظالماً أو مظلوماً، إن يك ظالماً فاردده عن ظلمه، وإن يك مظلوماً.

Sepertinya hadits tersebut sedikit dirinci dalam riwayat lain dalam kitab yang sama, sebagai berikut :

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : انصر اخاك ظالماً أو مظلوماً. قالوا يا رسول الله هذا تنصره ظالماً؟ قال تاخذه فوق يديه.

“Dari Anas ra berkata : Rasulullah SAW bersabda : ‘Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau yang dizhalimi. Para sahabat bertanya : ‘Maka bagaimana kami menolongnya ketika ia berbuat zhalim? Rasulullah SAW menjawab : ‘Kamu pegang kedua tangannya’<sup>58</sup>”

Riwayat ini pun dijelaskan (dirinci) kembali oleh riwayat lain, sebagai rincian atau penjelas dari jawaban Nabi SAW : تاخذه فوق يديه. Dengan jawaban :

...تحجزه او تمنعه من الظلم فان ذلك نصره.

“...engkau menghalangi atau mencegahnya dari kezhaliman, begitulah (cara) engkau menolongnya”.<sup>59</sup>

Lebih lanjut, al Baihaqi mengatakan bahwa pada hakikatnya orang yang zhalim itu sama dengan yang dizhalimi oleh dirinya sendiri. Dan ketika kita mencegahnya dari berbuat kezhaliman, maka hal tersebut merupakan sebuah bentuk pertolongan yang kita berikan kepadanya supaya tidak berbuat zhalim. Sebagai contoh, ketika ada saudara kita yang hendak berbuat zina, lalu kita mampu untuk mencegahnya, pada hakikatnya adalah memberikan pertolongan untuknya.<sup>60</sup> Dengan demikian ia tidak jatuh pada praktik perbuatan dosa.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشَّيْتُهُمُ الرَّحْمَةَ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ. (متفق عليه)

*“Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : ‘Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di Hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya”. (Muttafaq alaih).*

Terlalu banyak untuk disebutkan satu persatu hadits-hadits Nabi SAW dalam (tulisan) makalah ini. Namun, prinsip yang mesti kita ambil adalah bahwa Allah SWT dan Rasul-Nya telah mengatur sedemikian rupa dengan rapi berbagai aturan-praktis untuk kita aplikasikan. Sebab, Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan sebuah sabda, namun beliau telah lebih dahulu mempraktikkannya.

Dalam momen 'id al adhhâ, umat muslim dianjurkan untuk melaksanakan sholat 'id di pagi hari. Kemudian juga melakukan penyembelihan hewan qurban sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta dan juga sebagai wujud perhatian kepada sesama umat untuk saling berbagi. Terlebih berbagi kepada mereka-mereka yang kurang mampu. Kemudian juga dengan berqurban, keikhlasan hati manusia akan diuji, terlebih diuji dari sifat yang tamak dan berlebih-lebihan.

Berqurban mempunyai makna untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan arti lainnya adalah kesungguhan dengan menyerahkan segala hal kepada yang Maha Kuasa. Berqurban akan mengajarkan bahwa apa yang didapatkan manusia saat ini tidaklah lain merupakan titipan dan sudah sepatutnya titipan tersebut dimanfaatkan secara baik dengan turut berbagi kepada sesama agar saling merasakan nikmat yang serupa. Selain itu, makna yang paling dalam dari ibadah qurban adalah sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT dengan membahagiakan sesama. Qurban adalah bentuk keshalehan sosial dimana pequrban akan merasakan indahnya berbagi bagi sekitar. Hal ini tak lepas dari arti kata qurban tersendiri dimana berarti 'mendekat'. Qurban akan mendekatkan secara emosional bagi si kaya atau si miskin dengan sama-sama merasakan santapan qurban di hari raya Idul Adha.

Pelaksanaan penyembelihan qurban, berkaitan erat dengan peristiwa penyembelihan Ismail oleh ayahnya Ibrahim. Disebutkan dalam Alqur'an, pada suatu malam, Nabi Ibrahim bermimpi, dia mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail, putera kesayangannya yang merupakan anak semata wayang.

Ibadah haji, shalat Idul Adha dan penyembelihan qurban, merupakan refleksi dari kesalehan individual. Penyembelihan qurban, walaupun memberi dampak sosial karena kambing dan sapi yang disembelih, dagingnya dibagikan kepada mereka miskin dan memerlukan, tetapi pada hakikatnya lebih sarat dengan muatan kesalehan individual.

Akan tetapi yang menyedihkan, mereka yang sudah menunaikan ibadah haji, selalu melaksanakan shalat Idul Adha dan melaksanakan ibadah qurban, kesalehan individualnya belum dilanjutkan dengan kesalehan sosial.

Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku yang peduli kepada sesama. Sejatinya mereka yang saleh secara individual berarti beriman dan bertaqwa kepada Allah. Wujud dari keberimanan dan ketaqwaan kepada Allah otomatis akan merefleksikan kesalehan sosial, yaitu peduli kepada mereka yang miskin, bodoh dan terkebelakang.

Wujud dari itu, maka mereka akan selalu berpikir, berikhtiar dan berjuang untuk mengubah nasib mereka yang belum beruntung dalam hidupnya. Kesalahan sosial bisa diwujudkan dengan mengubah nasib orang-orang yang belum beruntung dan dapat dikatakan belum menikmati kemerdekaan. Menurut saya, yang paling penting dan utama ialah dalam bidang pendidikan dengan menghimpun dana untuk menyediakan beasiswa yang cukup kepada anak-anak miskin untuk melanjutkan pendidikan di dalam dan luar negeri.

Wujud lain dari kesalahan sosial, bisa dilakukan oleh mereka yang memegang kedudukan di pemerintahan dan parlemen, untuk terus berpikir dan membuat kebijakan untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dengan demikian, iman dan taqwa kepada Allah melahirkan kesalahan individual dalam bentuk ibadah haji, shalat Idul Adha dan penyembelihan qurban. Itu belum cukup, harus ditindaklanjuti dengan mewujudkan kesalahan sosial yang sering disebut amal shaleh (perbuatan yang baik).

Selain dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, keutamaan ibadah qurban akan mendapatkan keridhaan dari Allah Swt, sehingga terbentuk pribadi yang bertaqwa. Allah SWT berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketaqwaan kamu...”. (QS. Al Hajj/22 : 37).

Selain itu kurban termasuk ibadah yang paling utama, sehingga al Qur'an menggandengkan ibadah qurban dengan ibadah shalat yang merupakan rukun Islam kedua, sebagaimana dalam surat al Kautsar ayat 2.

Sungguh beruntunglah orang yang memiliki kemampuan, lalu ia berqurban. Namun ironisnya, tidak sedikit orang yang digerogoti sifat kikir dan bakhil yang diselimuti oleh hawa nafsu, diperparah lagi dengan budaya kehidupan yang semakin berorientasi individualis dan materialis. Sehingga dimensi kemiskinan bukan hanya bermakna, kaum dhu'afa yang tidak memiliki harta. Justru mereka yang kaya harta, namun tak tergerak untuk berqurban dan peduli terhadap sesama, hakikatnya jauh lebih miskin dan dhu'afa dalam hal kebaikan, sehingga jauh dari rahmat dan keberkahan Allah SWT.

Secara filosofis ibadah qurban sebagai simbol penyembelihan terhadap sifat-sifat hewani atau kebinatangan yang ada pada diri manusia berupa sifat bakhil, rakus, egoisme, cinta berlebihan terhadap harta, jabatan, kekuasaan atau berburuk sangka, munafik, zhalim dan bermaksiat serta berbagai penyakit hati lainnya. Oleh karenanya, jangan hanya memaknai ibadah qurban sebatas seremonial rutinitas ritual-formal. Lebih dari itu, semangat qurban juga harus menjadi pemicu lahirnya pribadi dan bangsa berempati sosial yang tinggi, sehingga persoalan kemiskinan, kekurangan pangan, air, dan semua problem kemanusiaan akan segera terentaskan. Dengan berempati dan peduli, kita merasakan denyut penderitaan dan kesusahan orang lain. Sehingga terbentuklah kepribadian insan kamil, yang membangun keseimbangan hubungan kepada Allah (*hablumminallah*) dan hubungan sesama manusia (*hablumminannas*), serta tumbuhnya ketajaman hati, pikiran dan perasaan sosial. Multidimensinya persoalan umat dan bangsa, jika berusaha mengimplentasikan syari'at Islam, sebagai bentuk ketaatan atas perintah Allah SWT, akan menjadi solusi kongret atas semua realitas.

Ibadah qurban juga memberikan pelajaran kepada kita bahwasanya manusia tidak layak untuk dikorbankan. Oleh karenanya, dengan rasa penuh keikhlasan yang muncul dari dalam diri manusia, yang semata-mata tunduk hanya kepada aturan-aturan Allah SWT, simbolisasi pengorbanan terhadap Ismail, as diganti dengan hewan sembelihan yang telah ditetapkan pula oleh Allah SWT.

Pada akhirnya, dalam momentum Hari Raya Idul Adha, ibadah qurban dan ibadah haji, yang merupakan syiar kebahagiaan kaum muslimin se-dunia, semakin menginternalisasikan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT dalam menjalankan syariat Rasulullah SAW secara kaffah pada seluruh dimensi kehidupan. Serta semakin mengasah kepekaan sosial ; meningkatkan bangunan *ukhuwwah islamiyyah*, persatuan, kepedulian dan solidaritas umat, demi terwujudnya *'izzul Islam wal-muslimin*, sehingga Islam benar-benar membuktikan sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* di muka bumi.

### **Kesimpulan.**

Dari paparan di atas dapat dinyatakan bahwa qurban yang disimbolkan dengan hewan potong (*udhhiyyah*) adalah hanya sebagai salah satu ritual ibadah dalam rangka bertaqarrub kepada Allah SWT. Sementara, pendekatan diri (*qurban*) melalui *kurbah* adalah penempatan nilai ibadah yang tepat-sasaran yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Penempatan yang sesuai pada tempatnya (yang berhak), yakni kelompok yang termasuk dalam kategori

*al karubiyyun*, yaitu orang-orang yang sedang mengalami dan memiliki kesulitan dan penderitaan, yang hingga pada titik tertentu, bisa menyebabkan kepada kematian atau berpengaruh pada kejiwaan.

Dengan demikian, pertolongan atau pun bantuan tidak mesti dengan bentuk hewan kurban, namun lebih dari itu bisa berbentuk Pertolongan atau bantuan secara nyata seperti: 1. Sektor pendidikan, 2. Terjun langsung dalam distribusi bantuan, 3. Pengiriman logistik, 4. Sektor keamanan, 5. Mediasi dalam diplomasi perdamaian, 6. Sumbangan Uang. Bisa juga dalam bentuk bantuan yang bersifat non-riil seperti: 1. Do'a, dan 2. Dukungan moril, seperti demonstrasi untuk menarik simpati dan dukungan dunia, termasuk diplomasi yang terjadi dalam negeri dan pemberitaan di media-media sosial. Maka untuk mencapai kedudukan dan derajat di sisi Allah SWT sebagai upaya mendekatkan diri adalah dengan tidak hanya melalui pemotongan hewan kurban, tapi bisa dengan melalui sarana lain yang lebih atau sama berguna dan bermanfaat, serta tidak terbatas pada moment atau waktu tertentu, melainkan berlaku kapan dan di mana saja.

## Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama  
 Al-'Ainî, Badr al Dîn Abî Muḥammad Maḥmûd bin Aḥmad, *'Umdah al Qôri Syarḥ Shahîḥ al Bukhârî*, Beirut : Dâr al Fikr, tth.
- Al-'Askarî, Al Imâm al Adîb al Lughawî Abî Hilâl, *al Furûq al Lughawiyah*, tahqiq: Muḥammad Ibrâhîm Salîm, Kâiro: Dâr al 'Ilm wa al Tsaqâfah, tth.
- Âbâdî, Al Fairûz, *al Qâmûs al Muḥîth*, juz ke-4.
- Aḥmad bin Fâris, *Mu'jam Maqâyîs al Lughah*, tahqiq: 'Abd al Salâm Muḥammad Hârûn, Mesir : al Bâb al Ḥalabî, 1389.
- Al-Birkatî, Muḥammad 'Amîm al Iḥsân al Mujaddidî, *al Ta'rifât al Fiqhiyyah Mu'jam Yasyroh al Alfâzh al Mushtholah 'Alaihâ Baina al Fuqahâ' wa al Ushûliyyîn wa Ghairihim Min 'Ulamâ al Dîn*, Beirut : Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M, cetakan ke-1
- Al-Bukhârî, Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl, *Shahîḥ al Bukhârî*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka, 1989.
- Fayûmî, Aḥmad. *al Mishbâḥ al Munîr fi Gharîb al Syarḥ al Kabîr*, tashḥîḥ : Mushthafâ al Saqâ, Mesir : Mushthafâ al Bâb al Ḥalabî, 1369.

- Al-Haitamî, Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Hajar *al Fath al Mubîn bi Syarh al Arba’in*, Beirut : Dâr al Minhâj, 1428 H/2008.
- Ibn Hajar, Ahmad bin ‘Alî bin Hajar Al ‘Asqalânî, *Fath al Bârî bi Syarh Shahîh al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl al Bukhârî*, tt : al Maktabah as Salafiyyah, juz ke-5
- Ibn Manzhûr, Muḥammad bin al- Manzhûr, *Lisân al-‘Arab*, Beirut : Dâr Shâdir, .
- Ibn Rajab, Al Imâm Zain al Dîn Abû al Faraj Abd al Raḥmân Syihâb al Dîn, *Jâmi’ al ‘Ulûm wa al Hikam fî Syarh Khamsîn Hadîtsan Min Jawâmi’ al Kalim*, taḥqîq : Mâhir Yâsîn al Fahl, Beirut : Dâr Ibn Katsîr, 1429 H/2008 M, cetakan ke-1.
- Al-Kirmânî, Syams al Dîn Muḥammad bin Yûsuf bin Alî, *Shahîh Abi ‘Abdillah al Bukhari bi Syarh al Kirmani*, Beirut : Dar al Fikr, tth.
- Ma’shûm, Muḥammad bin ‘Alî, *al Amtsilah al Tashrîfiyyah li al Madâris al Salafiyyah al Syâfi’iyyah*, Semarang: Wicaksana, tth.
- Muslim bin al Hajjaj Al Naisaburi, *Shohih Muslim, at tuhfah* 10.
- Al-Râzî, Muḥammad bin Abî Bakr, *Mukhtâr al Shihâh*, tartîb : Maḥmud Khâthir, Mesir : Dâr al Nahdhah, tth.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Al-Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin al Asy’ats al Azdi, *Sunan Abi Daud*.
- Al-Syâfi’î, Muḥammad bin Idrîs, *al Risâlah*, taḥqîq : Ahmad Muhammad Syâkir, Beirut : Dar al Fikr, tth.
- Al-Tahânuwî, Al ‘Allâmah Muḥammad ‘Alî, *Mawsû’ah Kasysyâf Ishthilâḥât al Funûn wa al ‘Ulûm*, taḥqîq : DR. Alî Dahrûj, Beirut : Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 1996, cetakan ke-1
- Unais, Ibrahim, dkk, *al Mu’jam al Wasith*, Beirut : Dar al Fikr, tth,
- Al-Yahshabî, Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ’id Muslim Syarh Shahîh Muslim*, taḥqîq : DR. Yahyâ Isma’îl, tt. : Dâr al Wafâ’, 1419 H/1998.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Kata *simpati* dan *empati*, merupakan dua kata seolah-olah serupa tapi tak sama, seperti halnya dua kata yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. *Simpati* berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu: *pathos*, yang berarti perasaan, dan kata awalan *syn-*, yang berarti bersama. Sehingga secara arti kata *simpati* berarti merasakan bersama orang lain. Jika anda bersimpati pada orang, anda berbagi atau mengerti perasaan orang tersebut. Sedangkan *empati* juga berasal

dari bahasa Yunani yaitu : *pathos*, yang berarti perasaan, dan kata awalan *en-*, yang berarti di dalam. Sehingga arti kata *empati* berarti mengerti perasaan atau pengalaman orang lain, dan merasakannya sesaat, seakan – akan anda sendiri yang merasakan. Jika anda berempati pada orang lain, berarti anda ikut merasakan kesedihan orang tersebut. Dasar keterkaitan baik antara *simpati* dan *empati* adalah kepada perasaannya, bagaimana mengakui dan mengerti perasaan atau keadaan orang lain yang sedang menderita. Baik *simpati* ataupun *empati* berarti peduli terhadap orang lain, namun *empati* memiliki nilai lebih, karena ikut merasakan “aku” di dalam “kamu” ; “penderitaanmu juga menjadi penderitaanku”, benar-benar ikut merasakan kesedihan yang dialami, bukan sekedar mengerti kemudian menghibur. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka, 1989.

<sup>2</sup>Abû Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al Bukhârî, *Shahîḥ al Bukhârî*, kitab al Mazhâlim, hadits no. 2442.

<sup>3</sup>Al 'Allâmah Muḥammad 'Alî al Tahânuwî, *Mawsû'ah Kasysyâf Ishtihâlâḥât al Funûn wa al 'Ulûm*, taḥqîq : DR. Alî Dahrûj, Beirut : Maktabah Lubnân Nâsyrûn, 1996, cetakan ke-1, hal. 1313

<sup>4</sup>Al 'Allâmah Muḥammad 'Alî at Tahânuwî, *Mawsû'ah Kasysyâf Ishtihâlâḥât al Funûn wa al 'Ulûm*, hal. 1314

<sup>5</sup>Al Imâm al Adîb al Lughawî Abî Hilâl al 'Askarî, *al Furûq al Lughawiyyah*, taḥqîq : Muḥammad Ibrâhîm Salîm, Kâiro : Dâr al 'Ilm wa al Tsaqâfah, hal. 198

<sup>6</sup>Disebut *al nahr*, sebab makna awalnya adalah memotong pokok atau pangkal (*'urûq*) pada leher unta di atas posisi dadanya, sebab di situ tidak ada dagingnya ; dan di situ tidak ada sesuatunya (tidak ada daging yang tebal) kecuali kerongkongan untuk menghilangkan nyawanya. Al Muftî al Sayyid Muḥammad 'Amîm al Iḥsân al Mujaddidî al Birkatî, *al Ta'rifât al Fiqhiyyah Mu'jam Yasyroh al Alfâzh al Mushtholah 'Alaihâ Baina al Fuqahâ' wa al Ushûliyyîn wa Ghairihim Min 'Ulamâ al Dîn*, Beirut : Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M, cetakan ke-1, hal. 226

<sup>7</sup>Al Muftî al Sayyid Muḥammad 'Amîm al Iḥsân al Mujaddidî al Birkatî, *al Ta'rifât al Fiqhiyyah Mu'jam Yasyroh al Alfâzh al Mushtholah 'Alaihâ Baina al Fuqahâ' wa al Ushûliyyîn wa Ghairihim Min 'Ulamâ al Dîn*, hal. 30

<sup>8</sup>Dr. Ibrahim Unais dkk, *al Mu'jam al Wasith*, Beirut : Dar al Fikr, tth, juz ke-2, hal. 781

<sup>9</sup>Al Hâfizh Aḥmad bin 'Alî bin Hajar al 'Asqalânî, *Fath al Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al Bukhârî*, tt : al Maktabah as Salafiyyah, juz ke-5, hal. 97

<sup>10</sup>Al Imâm al Adîb al Lughawî Abî Hilâl al 'Askarî, *al Furûq al Lughawiyyah*, taḥqîq : Muḥammad Ibrâhîm Salîm, Kâiro : Dâr al 'Ilm wa al Tsaqâfah, tth. , hal. 267

<sup>11</sup>Al Imâm Zain al Dîn Abû al Faraj Abd al Raḥmân Syihâb al Dîn al Syahîr bi Ibn Rajab, *Jâmi' al 'Ulûm wa al Hikam fî Syarḥ Khamsîn Hadîtsan Min Jawâmi' al Kalim*, taḥqîq : DR. Mâhir Yâsin al Faḥl, Beirut : Dâr Ibn Katsîr, 1429 H/2008 M, cetakan ke-1, hal. -732-734

<sup>12</sup>QS. Al Aḥzâb/33 : 21. Al Imam al Syâfi'î (150-204 H) dalam *al Risâlah*, pernah mengatakan bahwa maksud Nabi saw sebagai *uswah* adalah : “Allah menempatkan kedudukan Rasul-Nya sebagai penjelas dalam agama, (mengenal) kewajiban yang telah Dia tetapkan dan kehendaki dalam kitab-Nya (al Qur'an). Oleh karena itu, dengan kedudukan Rasul ini (dalam agama-Nya) yang wajib ditaati dan dipatuhi ; serta haram untuk mendurhakainya. Allah SWT juga telah menjelaskan keutamaannya (dengan mengkaitkan) keimanan kepada Rasul-Nya

dengan keimanan kepada-Nya”. Al Imâm al Muththallibî Muḥammad bin Idrîs al Syâfi’î, *al Risâlah*, taḥqîq : Ahmad Muhammad Syâkir, Beirut : Dar al Fikr, tth, hal. 73.

<sup>13</sup> Muḥammad bin al Manzhûr, *Lisân al ‘Arab*, Beirut : Dâr Shâdir, juz ke-12, hal. 403. Aḥmad bin Fâris, *Mu’jam Maqâyis al Lughah*, taḥqîq : ‘Abd al Salâm Muḥammad Hârûn, Mesir : al Bâb al Ḥalabî, 1389 H, juz ke-4, hal 332. Muḥammad bin Abî Bakr al Râzî, *Mukhtâr al Shihâh*, tartîb : Maḥmud Khâthir, Mesir : Dâr al Nahdhah, tth., hal. 437. Al Fairûz Âbâdî, *al Qâmûs al Muḥith*, juz ke-4, hal. 148-149. Aḥmad Fayûmî, *al Mishbâh al Munîr fî Gharîb al Syarḥ al Kabîr*, tashḥîḥ : Mushthafâ al Saqâ, Mesir : Mushthafâ al Bâb al Ḥalabî, 1369 H, juz ke-2, hal. 566

<sup>14</sup> Abu Daud Sulaiman bin al Asy’ats al Azdi as Sijistani, *Sunan Abi Daud*, bab *ar rohn* (pegadaian), hadis no. 3527.

<sup>15</sup> Imam Muslim, *Shahîḥ Muslim*, at *tuhfab* 10, no. [6541] 32 - (2564)

<sup>16</sup> Al Imam Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, at *tuhfab* 10, no. [6541] 33 – (...)

<sup>17</sup> Al Imam al Bukhari, *Shahîḥ al Bukhârî*, Beirut : Dar Ibn Katsir, 1423 H/2002 M, cetakan ke-1, hal. 1519

<sup>18</sup> Al Imam al Bukhari, *Shahîḥ al Bukhârî*, hal. 1311

<sup>19</sup> Al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, Beirut : Dâr al Minhâj, 1428 H/2008 M, cetakan ke-1, hal. 550

<sup>20</sup> Al Ustâdz al Fâdhil wa al ‘Allâmah al Kâmil Muḥammad Ma’shûm bin ‘Alî, *al Amsilah al Tashrifîyyah li al Madâris al Salafîyyah al Syâfi’îyyah*, Semarang : Wicaksana, tth., hal. 18-19.

<sup>21</sup> Hadis riwayat Abu Hurairah. *Sunan Abi Dawud*, no. 4903

<sup>22</sup> Hadis diriwayatkan dari al Zubair bin al ‘Awwam. *Sunan al Turmuzdi*, no. 2510

<sup>23</sup> *Tamanni (wish - souhait)* dipahami sebagai suatu keinginan yang sangat besar yang mengharuskan menjadi nyata, meskipun kemungkinan justru sebaliknya. Lihat Muḥammad Alî al Tahânuwiy, *Mawsû’ah Kasysyâf Ishthilâhât al Funûn wa al ‘Ulûm*, Beirut : Maktabah Lubnan Nasyirun, 1996, cetakan ke-1, hal. 509

<sup>24</sup> Hadis diriwayatkan dari Abdullah bin Umar. *Shohih al Bukhari*, hadis no. 73. *Shohih Muslim*, no. 816 (hadis riwayat Abdullah bin Mas’ud).

<sup>25</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bâri bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’îl al Bukhârî*, taḥqîq : al Syeikh ‘Abd al ‘Aziz bin Abdillâh bin Bâz, tt. : al Maktabah al Salafîyyah, juz ke-10, hal. 481

<sup>26</sup> Hadis riwayat Ibn Hibban, no.567, dari Abdullah bin Mas’ud.

<sup>27</sup> Al Imâm al Hâfîzh Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ’id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, taḥqîq : DR. Yaḥyâ Isma’îl, tt. : Dâr al Wafâ’, 1419 H/1998 M, juz ke-8, hal. 23

<sup>28</sup> *Shohih Muslim*, no. 54, riwayat Abu Hurairah.

<sup>29</sup> Al Imâm al Hâfîzh Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ’id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 23

<sup>30</sup> Al Imâm al Hâfîzh Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ’id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 24. Lihat juga Al ‘Allâmah Syams al Dîn Muḥammad bin Yûsuf bin Alî al Kirmânî, *Shahîḥ Abi ‘Abdillâh al Bukhari bi Syarḥ al Kirmani*, Beirut : Dar al Fikr, tth., juz ke-20, hal. 202

<sup>31</sup> Al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, hal. 556

<sup>32</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’il al Bukhârî*, taḥqîq : al Syeikh ‘Abd al ‘Aziz bin Abdillâh bin Bâz, tt. : al Maktabah al Salafiyyah, juz ke-10, hal. 481

<sup>33</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun’im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, Kairo : Dâr al Syurûq, 1423 H/2002 M, cetakan ke-1, hal. 23

<sup>34</sup> Al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, hal. 558

<sup>35</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun’im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 23

<sup>36</sup> Abu Abdillâh Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shohih al Bukhari*, kitab al Mazhalim, hadits no. 2442, hal. 190

<sup>37</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun’im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 23

<sup>38</sup> Al Imâm al Hâfîzh Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ'id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, juz ke-8, hal. 31

<sup>39</sup> HR. Muslim dari Abi Hurairah, ra. Lihat al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, hal. 561

<sup>40</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun’im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 24

<sup>41</sup> Al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, hal. 563

<sup>42</sup> Al Imâm al ‘Allâmah al Faqîh al Muḥaqqiq Syihâb al Dîn Ahmad bin Muhammad bin ‘Alî bin Ḥajar al Haitamî al Syafi’î, *al Fath al Mubîn bi Syarḥ al Arba’in*, hal. 563-564

<sup>43</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun’im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 24

<sup>44</sup> Al ‘Allâmah Syams al Dîn Muḥammad bin Yûsuf bin Alî al Kirmânî, *Shahîḥ Abî Abdillâh al Bukhari bi Syarḥ al Kirmani*, hal. 202

<sup>45</sup> Terjemahan ayat tersebut : “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kalian dari banyak berprasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.* (QS. Al Hujurat/49 : 12).

<sup>46</sup> Al Syeikh al Imâm al ‘Allâmah Badr al Dîn Abî Muḥammad Maḥmûd bin Aḥmad al ‘Ainî, *Umdah al Qôri Syarḥ Shahîḥ al Bukhârî*, Beirut : Dâr al Fikr, tth., hal. 133.

<sup>47</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’il al Bukhârî*, taḥqîq : al Syeikh ‘Abd al ‘Aziz bin Abdillâh bin Bâz, tt. : al Maktabah al Salafiyyah, juz ke-10, hal. 481

<sup>48</sup> Al ‘Allâmah Syams al Dîn Muḥammad bin Yûsuf bin Alî al Kirmânî, hal. 202

<sup>49</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Ḥajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bârî bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ’il al Bukhârî*, hal. 482

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, volume 12, cetakan ke-5, hal. 610

<sup>51</sup> Al Imâm al Hâfîzh Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ'id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 23-24

<sup>52</sup> Abî al Fadhl ‘Iyâdh bin Mûsâ bin ‘Iyâdh al Yaḥshabî, *Ikmâl al Mu’lim bi Fawâ'id Muslim Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 23

<sup>53</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*, hal. 611

<sup>54</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Hajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bâri bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al Bukhârî*, hal. 492

<sup>55</sup> Al Imâm al Hâfîzh Aḥmad bin ‘Alî bin Hajar al ‘Asqalânî, *Fath al Bâri bi Syarḥ Shahîḥ al Imâm Abî Abdillâh Muḥammad bin Ismâ'îl al Bukhârî*, hal. 495

<sup>56</sup> Pembahasan ini diulas dan dibahas secara terpisah dalam bab tersendiri oleh al ‘Aini, sebagaimana juga dalam kitab-kitab syarah selainnya. Lihat al Syeikh al Imâm al ‘Allâmah Badr al Dîn Abî Muḥammad Maḥmûd bin Aḥmad al ‘Aini, *Umdah al Qôri Syarḥ Shahîḥ al Bukhârî*, hal. 133.

<sup>57</sup> Prof. DR. Mûsâ Syâhîn Lâsyîn, *Fath al Mun'im Syarḥ Shahîḥ Muslim*, hal. 24

<sup>58</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shobih al Bukhari*, kitab al Mazhalim, hadits no. 2442, hal. 190

<sup>59</sup> Hadits ini diriwayatkan dalam *Sunan at Turmudzi* dari Anas bin Malik dalam bab al fitan pembahasan ke-67

<sup>60</sup> Badr ad Dîn Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al ‘Aini, *Umdah al Qori Syarḥ Shobih al Bukhari*, Beirut : Dar al Kutub al ‘Ilmiyyah, 2001, cetakan ke-1, hal. 407